

BAB III TUJUAN, KEBIJAKAN DAN STRATEGI PENATAAN RUANG WILAYAH	<ul style="list-style-type: none">▪ Konsep dan Skenario Pengembangan Wilayah▪ Tujuan Penataan Ruang Wilayah Kebijakan dan Strategi Penataan Ruang Wilayah
--	--

3.1. Konsep dan Skenario Pengembangan Wilayah

3.1.1. Konsep Pengembangan Wilayah

Perumuskan konsep pengembangan wilayah Kabupaten Bondowoso, dilakukan dengan tetap memperhatikan beberapa permasalahan sentral pembangunan wilayah kabupaten, yaitu :

1. Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia

Beberapa indikator yang menunjukkan permasalahan ini, ditandai dengan angka pengangguran yang tinggi, angka buta aksara tinggi (22,9%), angka *drop out* Sekolah Dasar yang tinggi dan tingginya angka balita dan non balita kurang gizi.

2. Rendahnya Tingkat Kesejahteraan Hidup

Fenomena kemiskinan yang menjadi indikator utama permasalahan ini adalah besarnya angka kemiskinan di Kabupaten Bondowoso yang mencapai 36% dari total jumlah rumah tangga yang ada. Angka kemiskinan ini ditandai juga dengan kondisi permukiman tidak layak huni yang mencapai 50% dari jumlah rumah yang ada di Kabupaten Bondowoso.

3. Tidak Optimalnya Pelayanan Prasarana Sarana Dasar

Tidak optimalnya pelayanan sarana prasarana pemenuhan kebutuhan masyarakat, dapat dilihat dari pelayanan prasarana air bersih yang merupakan kebutuhan yang pokok, hanya mencapai 41,9% untuk pelayanan air bersih perdesaan dan 65,8% untuk pelayanan air bersih perkotaan. Semuanya masih jauh dari standar pelayanan yang ditargetkan pada cakupan nasional yang sebesar 60% dan 80%. Prasarana dasar wilayah yang juga masih kurang optimal adalah jaringan jalan, sarana perhubungan dan prasarana pendukung permukiman lainnya.

4. Belum Optimalnya Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Kabupaten Bondowoso dengan karakteristik wilayah bergunung-gunung memiliki potensi sumber daya alam yang besar namun belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam pengembangan lahan sawah sebagai sumber pangan hanya 30.963 Ha atau 19,85% saja yang telah eksis. Kekayaan potensi pertambangan juga masih sebatas pada bahan galian golongan C (pasir dan batuan), itupun



dengan jumlah yang terbatas. Belum lagi potensi kehutanan dan perkebunan yang belum dikelola dengan lebih baik. Namun pemanfaatan sumberdaya alam juga dihadapkan pada kendala kerawanan bencana pada hampir seluruh bagian wilayah.

5. Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah

Permasalahan ini merupakan permasalahan klasik yang terjadi hampir pada setiap wilayah di negara berkembang. Permasalahan ini menjadi pelengkap permasalahan pembangunan yang terjadi di kabupaten Bondowoso. Perkotaan Bondowoso menjadi pusat aktivitas pembangunan (development core) bagi wilayah Kabupaten Bondowoso, ditandai dengan memusatnya sarana prasarana pelayanan umum/sosial dan memusatnya aktivitas ekonomi serta aktivitas lainnya.

Beberapa permasalahan di atas mengakibatkan Kabupaten Bondowoso termasuk kategori 'daerah tertinggal' apabila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Propinsi Jawa Timur karena ketidakmampuannya untuk bersaing dalam memajukan wilayahnya.

Konsep pengembangan wilayah yang diusulkan untuk wilayah Kabupaten Bondowoso adalah sebuah model yang mampu memberikan nilai tambah bagi tercapainya hubungan antar-ruang yang efisien dan efektif dan sesedikit mungkin menimbulkan dampak negatif, yaitu ketimpangan antar wilayah. Konsep pengembangan ini didasari oleh pemikiran bahwa hubungan yang terjadi antar-ruang (misal antara desa dengan kota) merupakan hubungan yang saling mempengaruhi dan menguntungkan. Dengan demikian, dalam konsep ini desa bukan merupakan sekedar pendukung perkembangan perkotaan, tetapi juga berfungsi sebaliknya. Keduanya berada dalam satu sistem yang saling terkait karena mempunyai fungsi yang berbeda.

Konsep pengembangan ini merupakan modifikasi dari model Kelompok Wilayah (*Regional Cluster*) yang pertama kali diusulkan oleh *Mike Douglass* (1998) yang didalamnya terdapat beberapa komponen penting yang saling berkaitan. Beberapa komponen tersebut seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 3.1
MODEL KELOMPOK WILAYAH (REGIONAL CLUSTER)

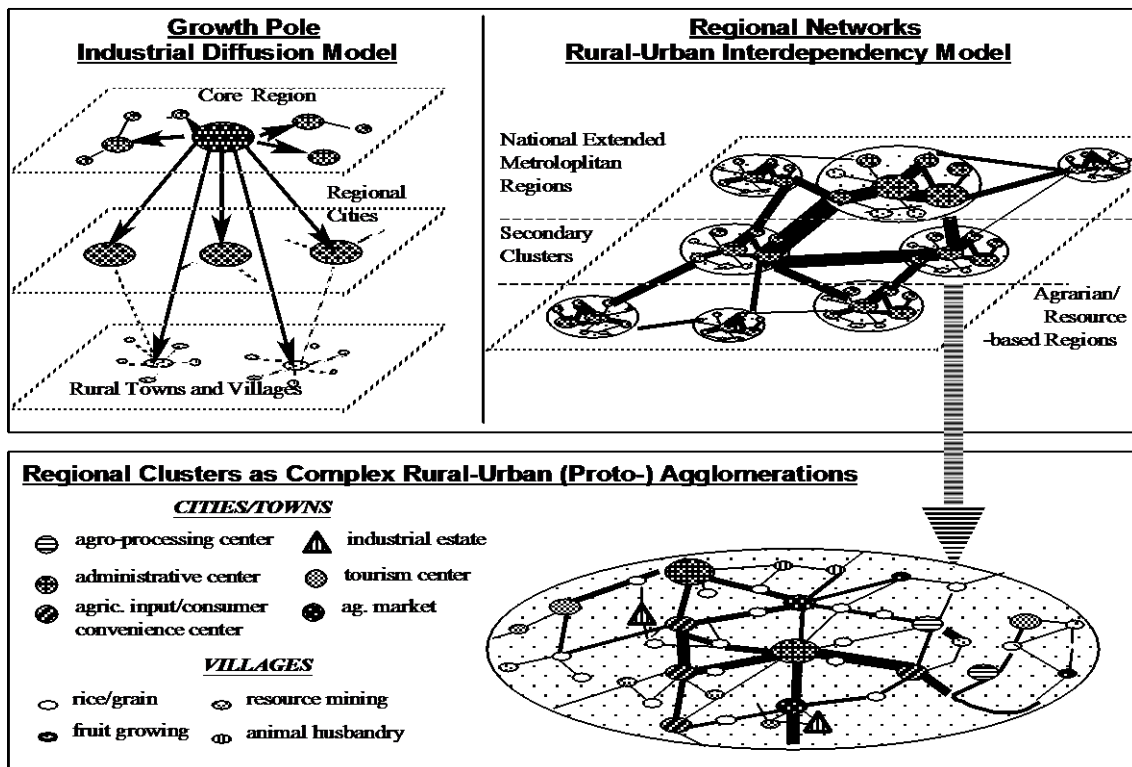
No	Komponen	Deskripsi
1.	Sektor Dasar	Semua sektor, tergantung kepada kondisi dan potensi wilayah, dengan penekanan kepada pengembangan usaha-usaha kecil-menengah yang berbasis kepada sumberdaya lokal.
2.	Sistem Perkotaan	Horisontal, terdiri dari beberapa pusat dan wilayah belakangnya, di mana masing-masing kelompok mempunyai karakteristik dan keunggulan bandingnya sendiri-sendiri.
3.	Hubungan Desa-Kota	Tidak selalu satu arah, tetapi lebih banyak dua arah, dengan pusat pengembangan tidak selalu harus di kota tetapi juga bisa di desa; intensitas lebih tinggi pola perkembangan akan banyak terjadi sepanjang koridor.
4.	Model Perencanaan	Perencanaan yang lebih terdesentralisasi, integrasi antara multi-sektoral dan kegiatan desa dan kota pada tingkat lokal.
5.	Kebijakan Utama	Diversifikasi pertanian, agro-industri, industri berbasis sumberdaya alam, pelayanan perkotaan, pengembangan kualitas sumberdaya manusia, dan pengembangan jaringan transportasi antar pusat permukiman.

Sumber: Analisis Perencanaan, 2010



Model pengembangan diatas berbeda dengan model ‘pusat pertumbuhan’ yang selama ini banyak mendasari perencanaan pengembangan wilayah dan tata ruang di Indonesia. Secara keruangan dijelaskan dalam Gambar 3.1.

GAMBAR 3.1
DIAGRAM PENGEMBANGAN SISTEM KERUANGAN BERDASARKAN
KONSEP KELOMPOK WILAYAH



Salah satu hal mendasar dalam konsep ini adalah sektor ekonomi wilayah yang menjadi tumpuan perkembangan tidak ditentukan oleh keputusan yang bersifat teoritik/ *top-down*, melainkan berdasarkan oleh potensi wilayah setempat ditambah dengan kajian strategis yang mempertimbangkan kecenderungan masa depan.

Di dalam perencanaan pengembangan wilayah Kabupaten Bondowoso, kelompok wilayah atau cluster yang sekarang ini berkembang dengan kegiatan yang berbeda tetap dipertahankan. Dalam kaitan dengan hal ini, yang penting dilakukan adalah memberikan beberapa pilihan terhadap ekonomi basis yang akan dikembangkan untuk setiap kelompok tersebut.

Keuntungan yang memungkinkan berkaitan dengan konsep pengembangan di atas bisa mencakup beberapa hal, diantaranya:

- **Dari sudut pandang keruangan**

Konsep ini memungkinkan untuk mengurangi pemusatan kegiatan pada wilayah yang paling berkembang (Perkotaan Bondowoso). Kelompok-kelompok wilayah yang ada akan berkembang sesuai dengan potensinya dan akan menciptakan keterkaitan yang saling menguntungkan.



- **Dari sudut pandang ekonomi**

Pengembangan wilayah berbasis kelompok ini akan menciptakan keunggulan banding yang spesifik dari setiap kelompok. Spesialisasi ini juga bisa bersifat fleksibel (*flexible specialization*), karena masing-masing kelompok tidak bergantung kepada satu sektor unggulan tetapi beberapa sektor yang pengembangannya tergantung kepada bagaimana “pasar” yang potensial berjalan pada saat tertentu.

Walaupun demikian, keuntungan konsep pengembangan ini akan membawa implikasi pengembangan beberapa sektor yang menjadi prasyarat implementasinya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan prasarana pendukung antar-wilayah, khususnya jaringan jalan yang menciptakan kemudahan akses antar kelompok wilayah.
2. Pengembangan satu prasarana terminal yang menjadi *main gate* dan *transit-point* yang menghubungkan antar kawasan dan antar wilayah.
3. Pengembangan perkotaan dengan melengkapi fungsi-fungsi kekotaan di kota-kota utama yang berpotensi menjadi pusat kegiatan wilayah.
4. Arahan pengembangan sektoral yang bersifat makro tentang bagaimana sektor-sektor ekonomi potensial bisa dikembangkan dengan berbagai model dan jenis komoditas yang dihasilkan.

3.1.2. Skenario Pengembangan Wilayah

Skenario pengembangan wilayah terdiri dari skenario pengembangan kependudukan, pengembangan sistem perkotaan, pengembangan kawasan, dan pengembangan pembangunan sektoral.

a. Skenario Pengembangan Kependudukan

Skenario manajemen kependudukan dilakukan dengan asumsi dasar proyeksi penduduk, yang mempertimbangan proyeksi penambahan penduduk alami dan kemungkinan lonjakan penduduk karena adanya bangkitan kegiatan ekonomi baru berskala regional.

Berdasarkan jumlah penduduk 5 (lima) tahun kebelakang pertumbuhan penduduk Kabupaten Bondowoso sebesar 1,94 % per tahun. Berdasar asumsi pertumbuhan alami berlangsung tetap dan tidak ada mobilisasi kependudukan, maka diperkirakan jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso tahun 2011 sebanyak 748.177 jiwa, akan bertambah menjadi 945.454 jiwa pada tahun 2031. Pertumbuhan penduduk yang relatif kecil ini sangat menguntungkan dari aspek pemanfaatan sumberdaya alam dan peningkatan kesejahteraan.

Berdasarkan luasan wilayah dan jumlah penduduk tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Bondowoso akan lebih memudahkan usaha untuk pendistribusian penduduk. Terhadap luas wilayah kabupaten sebesar 156.010 Ha, kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Bondowoso, yaitu sebesar 39 jiwa/ha atau 390 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Sempol sebesar 1 jiwa/ha atau 100 jiwa/km² pada Tahun 2031. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel proyeksi jumlah dan kepadatan penduduk Kabupaten Bondowoso per-kecamatan dapat dilihat pada tabel 3.2.



TABEL 3.2
ARAHAN JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK
KABUPATEN BONDOWOSO 2011-2031

No.	Kecamatan	Luas Wilayah Kecamatan	Proyeksi Jumlah Penduduk					Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)				
			2011	2016	2021	2026	2031	2011	2016	2021	2026	2031
1	Maesan	5,608	45,692	48,445	51,363	54,458	57,739	8	9	9	10	10
2	Grujugan	7,445	35,041	37,152	39,391	41,764	44,280	5	5	5	6	6
3	Tamanan	2,815	33,715	35,746	37,900	40,184	42,605	12	13	13	14	15
4	Jambesari DS	3,011	36,097	38,272	40,578	43,023	45,615	12	13	13	14	15
5	Pujer	3,989	37,440	39,696	42,087	44,622	47,311	9	10	11	11	12
6	Tlogosari	11,092	46,189	48,972	51,922	55,051	58,368	4	4	5	5	5
7	Sukosari	2,317	16,487	17,480	18,534	19,650	20,834	7	8	8	8	9
8	Sumber Wringin	13,795	32,867	34,847	36,947	39,173	41,533	2	3	3	3	3
9	Tapen	5,704	34,302	36,369	38,560	40,884	43,347	6	6	7	7	8
10	Wonosari	4,228	38,664	40,994	43,464	46,083	48,860	9	10	10	11	12
11	Tenggarang	2,580	38,738	41,072	43,547	46,171	48,953	15	16	17	18	19
12	Bondowoso	2,316	72,237	76,589	81,204	86,097	91,284	31	33	35	37	39
13	Curahdami	5,029	31,883	33,804	35,841	38,000	40,290	6	7	7	8	8
14	Binakal	3,904	17,832	18,907	20,046	21,254	22,535	5	5	5	5	6
15	Pakem	6,208	22,913	24,294	25,757	27,309	28,954	4	4	4	4	5
16	Wringin	5,801	40,002	42,412	44,968	47,677	50,550	7	7	8	8	9
17	Tegalampel	3,703	23,677	25,104	26,617	28,220	29,920	6	7	7	8	8
18	Taman Krocok	5,300	15,617	16,558	17,555	18,613	19,734	3	3	3	4	4
19	Klabang	9,120	18,984	20,128	21,341	22,626	23,989	2	2	2	2	3
20	Botolinggo	12,741	30,022	31,830	33,748	35,782	37,938	2	2	3	3	3
21	Sempol	20,720	11,370	12,055	12,782	13,552	14,369	1	1	1	1	1
22	Prajejan	5,665	25,089	26,601	28,203	29,903	31,705	4	5	5	5	6
23	Cermee	12,920	43,319	45,929	48,696	51,630	54,741	3	4	4	4	4
JUMLAH		156,010	748,177	793,256	841,051	891,726	945,454	165	175	185	196	208

Sumber : Analisa Perencanaan, 2011

Proyeksi penduduk pendatang dihitung berdasarkan asumsi pengembangan beberapa kawasan potensial yang dapat mendorong pertumbuhan jumlah penduduk secara signifikan dalam 20 tahun kedepan., diantaranya :

- Rencana pengembangan kawasan strategis seperti “Ijen Segitiga Emas” yang dimungkinkan mendorong pertumbuhan investasi di sektor perkebunan, pertanian dan kepariwisataan.
- Rencana pengembangan kawasan agropolitan dan sentra agropolitan yang dimungkinkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi kawasan dan mendorong munculnya sektor usaha baru, yang berpeluang pula mendatangkan tenaga kerja dari luar daerah.
- Rencana pengembangan kawasan industri di Prajejan – Klabang dengan luas ± 300 Ha, dan kawasan industri Grujugan – Maesan - Tamanan dengan luas ± 300 Ha yang diperkirakan meningkatkan jumlah penduduk pendatang mencapai 15.000 jiwa.
- Rencana pengembangan kawasan Pembangkit Listrik Geothermal yang memungkinkan menyerap tenaga kerja regional





PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

**RENCANA TATA RUANG WILAYAH
KABUPATEN BONDOWOSO
TAHUN 2011-2031**

**PETA PROYEKSI JUMLAH PENDUDUK
KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2031**

LEGENDA:

Simbol Perbatasan

● Pusat Pemerintahan Kabupaten

● Kantor Kecamatan

--- Batas Administrasi

--- Batas Kabupaten

--- Batas Kecamatan

--- Batas Desa

--- Jalan Kolektor Primer

--- Jalan Lokal Primer

--- Jalan Lokal Sekunder

--- Jalan Kolektor Sek

--- Perairan

--- Gasp Pantai

--- Sungai

--- Kawah

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas (Km ²)	Kepadatan Penduduk
1	Makasar	12.726	0.408	31.216
2	Duwasa	44.790	7.445	6.017
3	Tembora	47.896	2.878	16.642
4	Jambak DS	43.815	3.011	14.551
5	Puger	47.311	3.869	12.228
6	Tegayut	54.368	1.182	46.000
7	Sulawati	20.384	2.317	8.797
8	Sulawati Wngi	43.333	3.376	12.835
9	Dipati	43.317	4.738	9.143
10	Tegayut DS	48.853	2.860	17.046
11	Tengayut	51.264	2.318	22.115
12	Bondowoso	40.290	3.029	13.301
13	Curahdam	27.828	3.904	7.128
14	Brahul	28.954	6.328	4.575
15	Plehan	50.500	5.801	8.705
16	Plehan DS	28.320	3.103	9.129
17	Wongasari	37.826	4.425	8.548
18	Wongasari DS	37.826	4.425	8.548
19	Wongasari DS	37.826	4.425	8.548
20	Budobud	54.369	20.778	2.617
21	Sempol	31.770	1.940	16.376
22	Cerme	52.351	13.505	3.875
23	Cerme DS	52.351	13.505	3.875
24	Cerme DS	52.351	13.505	3.875
25	Cerme DS	52.351	13.505	3.875
26	Cerme DS	52.351	13.505	3.875
27	Proyeksi	963.454	198.818	4.846
28	Cerme DS	963.454	198.818	4.846

Tingkat Kepadatan Penduduk 2031
Sangat Tinggi > 21 jiwa/Km²
Tinggi : 11 - 20 jiwa/Km²
Sedang : 6 - 10 jiwa/Km²
Rendah : 0 - 5 jiwa/Km²

SUMBER :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia 1:25.000, BAKOSURTANAL, 2001
2. Hasil Analisa Tim RTRW Kab. Bondowoso, 2009

PETA ORIENTASI



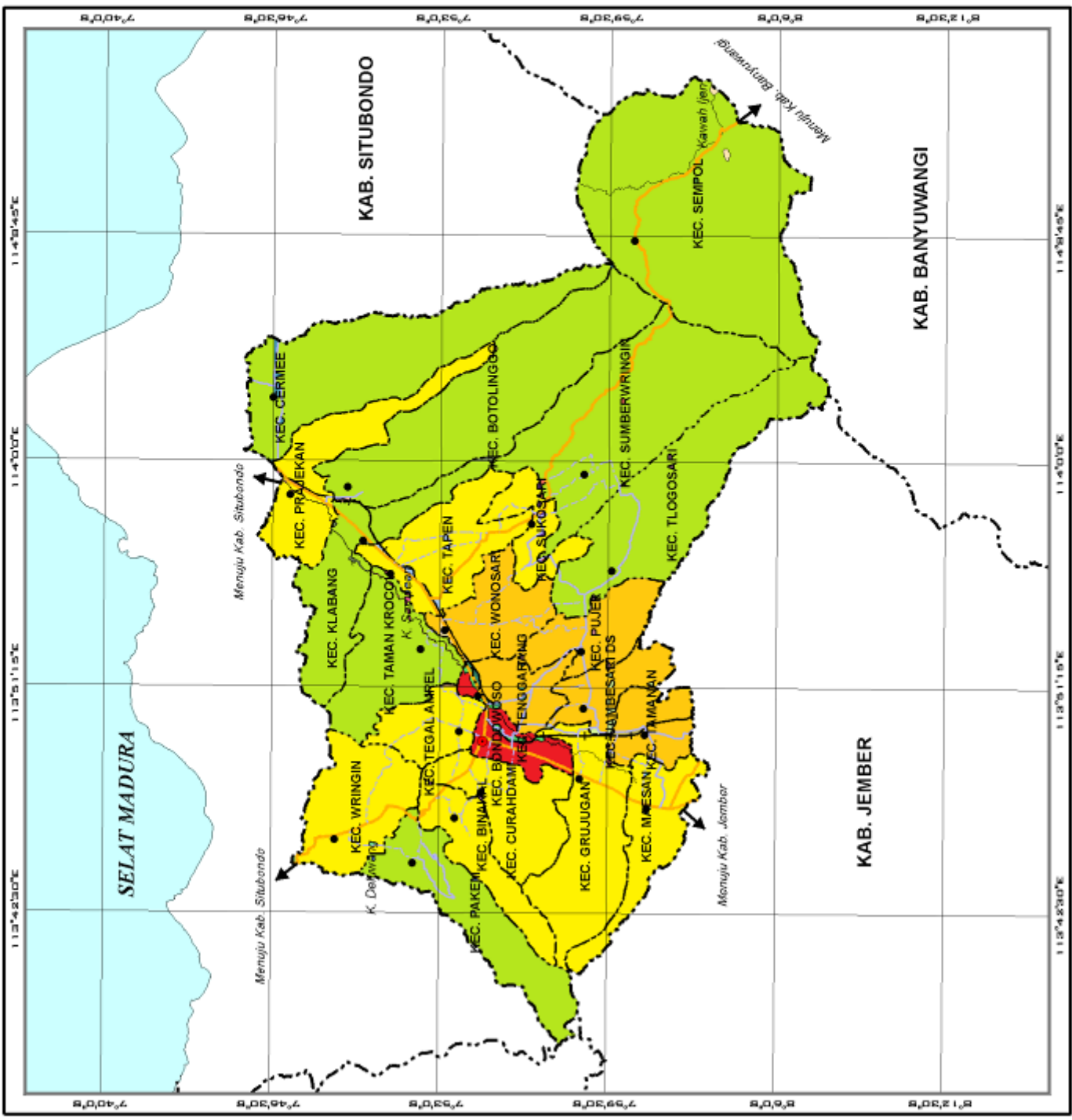
Sistem Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi
Datum : WGS 1984 UTM
Zona : 49 S



SKALA :



NO PETA : 3.1



Pengaruh keberadaan pengembangan kawasan strategis di Kabupaten Bondowoso, secara umum diperkirakan berpengaruh pada lonjakan penduduk, yang kemungkinan tidak terlalu tinggi. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa secara riil tenaga kerja di wilayah Kabupaten Bondowoso, cenderung tertarik ke luar daerah, sehingga lonjakan penduduk akibat berkembangnya kawasan-kawasan khusus tersebut bersifat sebagai penyeimbang.

b. Skenario Pengembangan Perkotaan

Skenario pengembangan sistem perkotaan sebagai penopang utama struktur ruang wilayah berdasarkan atas :

1. Arahan pengembangan RTRW Nasional dan RTRW Propinsi Jawa Timur yang menetapkan kabupaten Bondowoso sebagai : Pusat Pelayanan lokal;
2. Arahan Pembangunan Wilayah Kabupaten Bondowoso antara lain pembangunan kegiatan di beberapa wilayah, antara lain: Kecamatan Tenggarang, Tegalampel dan Curahdami
3. Arahan pemusatan pengembangan, yaitu: Kecamatan Tamanan, Ibukota Kecamatan Wonosari, Ibukota Kecamatan Prajekan, ibukota Kecamatan Sukosari dan Ibukota Kecamatan Wringin
4. Pengaruh Kegiatan terhadap Sistem Perkotaan dengan adanya kegiatan – kegiatan yang berkembang tersebut, maka muncul kawasan pemukiman baru dan fasilitas kebutuhan pemukiman.

Guna mendukung pengembangan sistem perkotaan, maka pertimbangan pengembangan kependudukan juga diperlukan, diantaranya :

- a. Perhitungan ketenagakerjaan penduduk yang dilihat dari jumlah penduduk usia kerja produktif, angkatan kerja, kesempatan kerja dan tingkat pengangguran.
- b. Proyeksi penduduk alami perkotaan dan perdesaan, serta proyeksi jumlah penduduk bangkitan dan tarikan berdasarkan kegiatan yang akan muncul. Dalam analisis penduduk bangkitan tarikan menggunakan asumsi bahwa terdapat manager (3% dari jumlah Tenaga Kerja), Staf (20% dari jumlah Tenaga Kerja) dengan total manager dan staf dikalikan 5 jiwa (asumsi dalam 1 keluarga terdapat 5 jiwa) dan terdapat keluarga buruh (77% dari jumlah Tenaga Kerja) yang dibagi dengan 1,5 dikalikan 5 jiwa (asumsi dalam 1 keluarga terdapat 2 buruh atau lebih).
- c. Perhitungan penekanan pengangguran dengan munculnya kegiatan bangkitan tarikan.
- d. Distribusi penduduk kabupaten akibat adanya migrasi lokal dengan asumsi 65% penduduk dari dalam kabupaten dan 35% dari pendatang (luar kabupaten).

Dengan asumsi-asumsi tersebut akan diidentifikasi beberapa perkotaan yang akan berperan secara regional dan beberapa perkotaan akan tetap berfungsi sebagai pelayanan lokal.

c. Skenario Pengembangan Kawasan

Skenario pengembangan kawasan meliputi upaya pengembangan suatu kawasan strategis dengan karakteristik jenis kegiatan yang spesifik sesuai potensi



sektoral yang berkembang pada kawasan tersebut. Pengembangan kawasan sesuai potensi diantaranya adalah :

- 1 Pengembangan Kawasan Industri: Industri Umum, Industri Pertambangan, Industri Pengolahan Agropolitan dan Sektor Unggulan, Home Industri.
- 2 Pengembangan Kawasan Pertanian Terpadu (Agropolitan)
- 3 Pengembangan Kawasan Perikanan Darat
- 4 Pengembangan Kawasan Pariwisata

d. Skenario Pengembangan Sektoral

Pengembangan sektoral sangat penting dalam memperkirakan kebutuhan alokasi ruang. Perencanaan pola ruang wilayah sangat ditentukan jenis sektoral yang diperkirakan berkembang dan kebutuhan ruang yang layak bagi tumbuhnya sektor kegiatan tersebut. Beberapa sektor yang teridentifikasi akan berkembang antara lain :

- a. Sektor industri, yaitu industri umum, industri pertambangan, industri pengolah hasil pertanian, industri kerajinan dan produk unggulan, serta industri rumah tangga (*home industry*)
- b. Sektor pertanian dan perkebunan, yaitu pengembangan kegiatan baru yang mendukung peningkatan nilai produksi akibat dampak pengembangan kegiatan dan infrastruktur, yaitu adanya pengembangan kawasan agropolitan.
- c. Sektor perikanan, yaitu perikanan darat baik di kawasan sentra maupun, menyebar pada wilayah yang lebih luas.
- d. Sektor pariwisata, yaitu pariwisata terpadu yang muncul akibat adanya kegiatan lain, seperti agrowisata pada agropolitan, ekowisata pada kawasan pelestarian budaya, pariwisata minat khusus (arum jeram, pendakian gunung) dan sebagainya.
- e. Sektor pertambangan, adalah pengembangan kawasan yang layak tambang dan penyiapan penanganan lahan pasca tambang

3.2. Azas, Visi, Misi dan Tujuan Penataan Ruang Wilayah

1. Azas Penataan Ruang

Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bondowoso disusun sejalan dengan asas penataan ruang sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Penataan Ruang, yaitu :

- 1) Keterpaduan;
- 2) Keserasian, keselarasan dan keseimbangan;
- 3) Keberlanjutan;
- 4) Keberdayagunaan dan keberhasilgunaan;
- 5) Keterbukaan;
- 6) Kebersamaan dan kemitraan;
- 7) Perlindungan kepentingan umum;
- 8) Kepastian hukum dan keadilan; serta
- 9) Akuntabilitas.



2. Visi dan Misi Penataan Ruang Wilayah

Perumusan visi, misi dan tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Bondowoso dilakukan dengan mempertimbangkan 4 (empat) aspek yang mempengaruhi perkembangan penataan ruang di wilayah Kabupaten Bondowoso, yaitu :

- (a) Visi dan misi pembangunan jangka panjang daerah dan jangka menengah
- (b) Karakteristik wilayah kabupaten
- (c) Tujuan penataan ruang wilayah nasional, dan
- (d) Isu strategis pembangunan daerah.

Berdasarkan pertimbangan terhadap aspek-aspek diatas, dapat dirangkai suatu konsep bahwa visi dan misi pembangunan daerah telah sesuai dengan karakteristik wilayah Kabupaten Bondowoso yang merupakan wilayah berbasis pertanian, serta didukung kondisi alam yang menarik dengan iklim yang sejuk. Isue pembangunan daerah juga berorientasi pada pengentasan kemiskinan dengan tetap mengandalkan sektor primer, yaitu pengelolaan sumber daya alam. Maka dirumuskanlah visi, misi dan tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Bondowoso, untuk masa 20 (dua puluh) tahun.

Visi penataan ruang wilayah kabupaten adalah : **Terwujudnya Wilayah Kabupaten Bondowoso Sebagai Kawasan Agropolitan, Wisata Agro Dan Pegunungan Yang Maju, Berdaya Saing Dan Lestari.**

Misi penataan ruang wilayah kabupaten dalam rangka mencapai visi tersebut, meliputi :

- a. Memperkuat peran sektor pertanian dengan menerapkan konsep agropolitan dalam pengembangan wilayah;
- b. Mendorong peran sektor pariwisata yang berbasis potensi alam sebagai pendorong ekonomi daerah;
- c. Membangun struktur ruang wilayah yang mendukung pelayanan sosial ekonomi masyarakat secara efektif dan efisien;
- d. Menciptakan pola ruang wilayah yang responsif terhadap kebutuhan investasi dengan tetap memperhatikan daya dukung lahan dan konservasi sumber daya alam; dan
- e. Mengembangkan kawasan-kawasan strategis sebagai penggerak perekonomian wilayah.

c. Tujuan Penataan Ruang :

Sebagai penegasan visi dan misi tersebut, maka tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Bondowoso adalah :

“Mewujudkan Wilayah Kabupaten Bondowoso sebagai Kawasan Agropolitan, Wisata Agro dan Pegunungan yang Maju, Berdaya Saing dan Lestari”



Untuk mewujudkan tujuan penataan ruang wilayah tersebut, maka tujuan penataan ruang tersebut perlu dijabarkan dalam kebijakan dan strategi penataan ruang wilayah.

3.3. Kebijakan dan Strategi Penataan Ruang Wilayah

3.3.1. Kebijakan Penataan Ruang Wilayah

Kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten merupakan arah tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan penataan ruang Wilayah Kabupaten Bondowoso. Kebijakan penataan ruang wilayah berfungsi sebagai:

- dasar untuk memformulasikan strategi penataan ruang wilayah kabupaten;
- dasar untuk merumuskan struktur dan pola ruang wilayah kabupaten;
- arahan bagi penyusunan indikasi program utama dalam RTRW kabupaten; dan
- dasar dalam penetapan ketentuan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah kabupaten.

Mengingat fungsi penting tersebut, kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten dirumuskan berdasarkan:

- Tujuan penataan ruang wilayah kabupaten;
- Karakteristik wilayah kabupaten;
- Kapasitas sumber daya wilayah kabupaten dalam mewujudkan tujuan penataan ruangnya; dan
- Ketentuan peraturan perundang-undangan terkait.

Sedangkan kriteria kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten yang baik antara lain :

- Mengakomodasi kebijakan penataan ruang wilayah nasional dan kebijakan penataan ruang wilayah provinsi yang berlaku pada wilayah kabupaten bersangkutan;
- Jelas, realistis, dan dapat diimplementasikan dalam jangka waktu perencanaan pada wilayah kabupaten bersangkutan;
- Mampu menjawab isu-isu strategis baik yang ada sekarang maupun yang diperkirakan akan timbul di masa yang akan datang; dan
- Tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas kebijakan penataan ruang Kabupaten Bondowoso, meliputi:

1. Pengembangan wilayah berbasis konsep agropolitan;
2. Pengendalian kawasan pertanian pangan berkelanjutan secara ketat;
3. Pengembangan kawasan pariwisata terpadu berbasis potensi alam;
4. Penataan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan sistem perkotaan yang menunjang sistem pemasaran hasil pertanian, pelayanan pariwisata dan pelayanan dasar masyarakat;
5. Pengembangan sistem jaringan prasarana wilayah yang mendukung sistem agropolitan dan sistem pariwisata;



6. Pengelolaan wilayah yang memperhatikan daya dukung lahan, daya tampung kawasan dan aspek konservasi sumber daya alam;
7. Pengembangan kawasan budidaya dengan menumbuhkan kearifan lokal dan memperhatikan aspek ekologis; dan
8. Peningkatan fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan negara.

3.3.2. Strategi Penataan Ruang Wilayah

Strategi penataan ruang wilayah kabupaten merupakan penjabaran kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten ke dalam langkah-langkah operasional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi penataan ruang wilayah Kabupaten Bondowoso berfungsi:

- Sebagai dasar untuk penyusunan rencana struktur ruang, rencana pola ruang, dan penetapan kawasan strategis kabupaten;
- Memberikan arah bagi penyusunan indikasi program utama dalam RTRW kabupaten; dan
- Sebagai dasar dalam penetapan ketentuan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah kabupaten.

Strategi penataan ruang wilayah kabupaten dirumuskan berdasarkan:

- Kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten;
- Kapasitas sumber daya wilayah kabupaten dalam melaksanakan kebijakan penataan ruangnya; dan
- Ketentuan peraturan perundang-undangan.

Strategi penataan ruang Kabupaten Bondowoso sebagai langkah operasional untuk mencapai tujuan dan sebagai penjabaran atas kebijakan diatas, terdiri atas:

1. Strategi kebijakan pengembangan wilayah berbasis konsep agropolitan meliputi :
 - a. Mengembangkan kawasan pusat pengembangan agropolitan;
 - b. Meningkatkan infrastruktur penunjang kawasan agropolitan;
 - c. Meningkatkan kelembagaan pengelolaan kawasan agropolitan; dan
 - d. Menetapkan Kawasan Agropolitan Kabupaten Bondowoso dan sentra kawasan sebagai Sub Terminal Agribisnis.
2. Strategi kebijakan pengendalian kawasan pertanian secara ketat meliputi :
 - a. Mengoptimalkan kawasan pertanian lahan basah;
 - b. Menekan pengurangan luasan lahan sawah beririgasi teknis;
 - c. Menetapkan kawasan pertanian pertanian pangan berkelanjutan;
 - d. Mengembangkan sawah baru pada kawasan potensial; dan
 - e. Mengoptimalkan kawasan pertanian lahan kering;
3. Strategi kebijakan pengembangan kawasan pariwisata terpadu berbasis potensi alam meliputi :
 - a. Mengembangkan kawasan obyek wisata unggulan;
 - b. Mengembangkan zona wisata terpadu di bagian timur dan barat wilayah Kabupaten; dan
 - c. Mengembangkan sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan.



4. Strategi kebijakan penataan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan sistem perkotaan yang menunjang sistem pemasaran hasil pertanian, pelayanan pariwisata dan pelayanan dasar masyarakat meliputi :
 - a. Menetapkan hierarki simpul-simpul pertumbuhan ekonomi wilayah;
 - b. Memantapan fungsi simpul-simpul wilayah; dan
 - c. Memantapan keterkaitan antar simpul-simpul wilayah dan interaksi antara simpul wilayah dengan kawasan perdesaan sebagai hinterlannya;
5. Strategi kebijakan pengembangan sistem jaringan prasarana wilayah yang mendukung kinerja sistem agropolitan dan sistem pariwisata meliputi :
 - a. Meningkatkan akses jaringan jalan menuju kawasan agropolitan, kawasan pariwisata dan daerah terisolir;
 - b. Mengembangkan jalan lingkar perkotaan;
 - c. Mengoptimalkan jaringan irigasi;
 - d. Merevitalisasi sistem angkutan kereta api;
 - e. Mengembangkan sarana dan prasarana telekomunikasi; dan
 - f. Mengembangkan prasarana penyedia energi alternatif untuk daerah terisolir dan terpencil.
6. Strategi kebijakan pengelolaan wilayah yang memperhatikan daya dukung lahan, daya tampung kawasan dan aspek konservasi sumber daya alam meliputi :
 - a. Mempertahankan luasan hutan lindung;
 - b. mengembangkan luas kawasan hutan minimal 30% dari luasan daerah aliran sungai;
 - c. Mengembangkan ruang terbuka hijau pada kawasan lindung bantaran sungai, ruang evakuasi bencana alam, dan kawasan perlindungan bawahan;
 - d. Melestarikan sumber air dan mengembangkan sistem cadangan air untuk musim kemarau; dan
 - e. Memelihara kawasan peninggalan sejarah dan situs budaya sebagai objek penelitian dan pariwisata;
7. Strategi kebijakan pengembangan kawasan budidaya dengan menumbuhkan kearifan lokal dan memperhatikan aspek ekologis meliputi :
 - a. Mengendalikan pengelolaan kawasan hutan produksi;
 - b. Mengembangkan perkebunan, pertanian, peternakan dan perikanan secara terpadu;
 - c. Mengembangkan usaha pertambangan mineral, *kalsit* dan *gypsum sintesis*;
 - d. Mengembangkan dan memberdayakan industri besar, industri kecil dan industri rumah tangga;
 - e. Mengembangkan kawasan perdagangan dan jasa; dan
 - f. Mengembangkan kawasan permukiman.
8. Strategi melaksanakan kebijakan peningkatan fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan negara meliputi :
 - a. Mendukung penetapan kawasan strategis nasional dengan fungsi khusus pertahanan dan keamanan;
 - b. Mengembangkan kegiatan budidaya secara selektif di dalam dan di sekitar kawasan strategis nasional untuk menjaga fungsi pertahanan dan keamanan; dan



Bab 3 : Tujuan, Kebijakan Dan Strategi Penataan Ruang Wilayah

- c. Turut serta menjaga dan memelihara prasarana pertahanan milik Tentara Nasional Indonesia.

Berdasarkan tujuan, kebijakan dan strategi penataan ruang diatas, disusun arahan pengembangan wilayah Kabupaten Bondowoso yang mencakup arahan struktur ruang wilayah dan pola ruang wilayah, serta indikasi program utama penataan ruang wilayah kabupaten yang akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

